

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Melin Fitryani¹, Dirvi Surya Abbas², Imam Hidayat³, Kimsen⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang

melinfityani07@gmail.com

Abstract

Users of financial statements need financial information from the company to analyze the financial performance of the company concerned. Financial ratios can be used as a tool to determine future profit growth. This study focuses on the usefulness of financial ratios to see future profit growth. The purpose of this study was to determine the growth of operating cash flows, debt levels, and company size on earnings persistence in basic and chemical industry subsidiary companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2021 period. The sampling technique used is the Purposive Sampling technique. The total sample of this study was 14 samples. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. This research was processed using Eviews Version 9.0 software, using quantitative methods and using panel data analysis tools. The results showed that operating cash flow and Debt Asset Ratio (DAR) had an effect on earnings persistence. The sampling technique was 14 companies for the 2015-2021 research period. The tests used in this study were descriptive statistical analysis, panel data regression estimation, panel data regression model selection techniques, classical assumption tests, hypothesis testing, and multiple linear regression analysis.

Keywords: Earnings Persistence, Operating Cash Flow, Debt Level, Firm Size, Sales Volatility

Abstract

Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan dari perusahaan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan pertumbuhan laba di masa depan. Penelitian ini berfokus pada kegunaan rasio keuangan untuk melihat pertumbuhan laba di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada anak perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Purposive Sampling. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 14 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diolah dengan menggunakan software Eviews Versi 9.0, menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan alat analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi dan Debt Asset Ratio (DAR) berpengaruh terhadap persistensi laba. Teknik pengambilan sampel adalah 14 perusahaan untuk periode penelitian 2015-2021. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, estimasi regresi data panel, teknik pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan analisis regresi linier berganda.

Kata kunci: Persistensi Laba, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit ordinerial*). Seiring dengan semakin tinggi perkembangan ekonomi global, membuat pesaing dalam dunia bisnis semakin kompleks. Hal tersebut menuntut setiap

entitas perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar mampu bersaing dengan kompetitornya. Investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan (Dedi Kasiono,2016).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua yaitu pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan. Menurut pernyataan setandar akuntansi keuangan (PSAK) No 1 (2015), tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan perusahaan merupakan bagian terpenting dalam perusahaan, laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (noise), dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan (Gusnita & Taqwa,2019). Septavita (2016) menyatakan semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan.

Septavita (2016), menyatakan bahwa persentensi laba ini menjadi isu yang

kuartal tahun sebelumnya, nilai laba bersihnya turun US\$ 31,45 juta (Rp 440,37 miliar, asumsi kurs Rp 14.000/US\$), turun tajam dari periode yang sama tahun 2018 yang sebesar US\$ 169,84 juta (Rp 2,38 triliun). penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang. Berbicara tentang persistensi laba berarti dapat dikatakan laba tersebut berkualitas karena persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba. Laba yang berkelanjutan tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas laba tahun berjalan. Salah satu penilaian laba yang diperoleh setiap periodenya sehingga nantinya laba yang persisten cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

PT.Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) pada kuartal III-2019 sebenarnya turun 81,11% jika dibandingkan Begitu juga dengan PT. Barito Pacific Tbk (BRPT) mencatat juga ambles 78% menjadi US\$ 12,47 juta pada 9 bulan pertama tahun ini dari periode yang sama tahun sebelumnya US\$ 57,13 juta seiring dengan penurunan pendapatan perusahaan pada periode September 2019 itu (Sumber: CNBIndonesia.com).

Persistensi laba merupakan laba yang bisa digunakan sebagai indikator *future earning*. Menurut Scott yang dialih bahasakan oleh Susilo & Anggraeni (2015), menyatakan persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inivasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba persistensi laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode lama. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Muhamad Zulman Hakim, 2018).

Arus kas oprasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Aliran kas operasi atau Operating Cash Flow Ration (OCFR) sebagai proksi komponen laba yang merupakan aliran kas masuk dan keluar dan kas keluar dari aktivitas operasi. Aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut (Putri,2017).

Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Semakin tinggi Debt Asset Ratio (DAR) yang dimiliki perusahaan dapat menyebabkan perusahaan semakin berusaha untuk meningkatkan persistensi laba, dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor (BaNamira Fitri Nadya,2018).

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal positif dalam signaling theory dimana perusahaan memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus”dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan percaya oleh pasar (Nugroho & Radyasa,2019).

Signaling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaan meningkat. *signaling theory* adalah teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini, sebab *signaling theory* memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar (*good news* atau *bad news*). Sinyal ini berupa informasi mengenai upaya yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Laporan Keuangan

Menurut Hutaeruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus akrual dan dapat diukur secara objektif.

Persitensi Laba

Persitensi Laba merupakan laba yang bisa digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persitensi laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Maksudnya, laba saat ini yang digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang persitensi adalah laba yang menunjukkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran arus kas (Varadika Sarah, Ahmad Jibril, S.E.M.A Sudrajat Martadita, 2019)

Bila perusahaan melaporkan laba dengan kenaikan atau penurunan yang signifikan tanpa keterangan yang memadai, maka para pengguna laporan keuangan harus lebih cermat. Hal ini karena dicurigai manajemen telah merekayasa laba, dan kemungkinan informasi yang terkandung dalam laba tersebut tidak berkualitas tinggi serta tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Laba yang persitensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama.

Arus Kas Operasi

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 2 Tahun 2018, pengertian arus kas adalah Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

Menurut Saadah, Fadila, & Nurhayati (2017) menyatakan bahwa arus kas merupakan suatu pelaporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada operasi, pembiayaan, dan investasi.

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Tingkat Hutang

Hutang lancar (hutang jangka pendek) hanya dapat digunakan untuk membiayai investasi jangka pendek, misalnya pembiayaan aktiva lancar atau modal kerja. Hutang Tidak Lancar (hutang jangka panjang) pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau rekomendasi diri perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar, hutang jangka panjang ini umumnya diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana dalam merealisasikan rencana strategi perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Nuraeni et al. (2019), ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Gusuita & Taqwa (2019), ukuran perusahaan (company size) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besaer kecil perusahaan menurut berbagai cara lain: total aset, log size, nilai pasar saham dan lain-lain

Volatilitas Penjualan

Menurut Muhammad Arfan (2014) menyatakan bahwa volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan. Fluktuasi merupakan gejala yang menunjukkan naik turunnya suatu nilai (harga) yang terjadi dalam priode tertentu karena disebabkan oleh permintaan, penawaran, dan beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan naik turunnya nilai (harga).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian tersebut maka diperoleh konsep mengenai persitensi laba sebagai variabel dependen, sedangkan arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Para investor atau calon investor menjadikan persistensi laba salah satu harus diperhatikan dalam melakukan investasi, karena jika laba perusahaan kurang atau tidak persiten maka akan hal tersebut menjadi bad news bagi investor sehingga menyebabkan para investor melakukan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Arus Kas Operasi terhadap Persitensi Laba

Aliran kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Persitensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dalam aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori (sementara atau peralihan) dan permanen laba. Jumlah arus kas oprasi berpengaruh positif terhadap persitensi laba.

Jumlah arus kas adalah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah oprerasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar deviden dan melakukan investasi baru (Septavita, 2016). Melihat

dari asumsi di atas dan penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya, maka hipotesis mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut :

H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Hubungan Debt Asset Ratio (DAR) terhadap Persistensi Laba

Tingkat kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan (Putri,2017). Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Ganitri Putri & Supadmi,2016).

Besarnya debt asset rasion (DAR) yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Putri (2017) menyatakan hutang adalah suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa dimasa datang. Pengguna hutang diharapkan bisa memberikan tambahan laba oprasi yang lebih besar, penggunaan hutang diarahkan kepada investasi yang dihasilkan, misalnya persediaan untuk dijual kembali.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ganitri Putri & Supadami (2016), yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata auditor dan investor. Dilihat dari asumsi diatas dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya,maka hipotesis mengenai pengaruh tingkat hutang terhadap persentensi laba adalah sebagai berikut :

H2 : Debt Asset Ratio (DAR) berpengaruh terhadap persistensi laba.

3. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Peritensi Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba lebih rendah penelitian yang dilakukan oleh (Nurchman & Solikhah,2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan berkesinambungan perusahaan calon investor yang akan dicurangi sebagai praktik modifikasi laba.

Menurut hasil penelitian Dewi & Putri (2015), ukuran perusahaan positif terdapat persistensi laba adalah sebagai berikut :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

4. Hubungan Arus Kas Oprasi, Debt Asset Ratio (DAR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Signaling Theory menjelaskan bahwa informasi yang dikemukakan pihak manajemen kepada pihak luar merupakan syarat atau sinyal bagi pasar. Dimana syarat dan sinyal merupakan tindakan manajemen perusahaan, yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi mengenai persistensi laba yang mencerminkan arus kas oprasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan yang terdapat dalam laporan hasil dari pertanggung jawaban manajemen atau pihak internal atas kinerjanya di perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan penghasilan laba yang persisten.

Diligt dari asumsi diatas penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis mengenai arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut :

H4 : Arus Kas Operasi, Debt Asset Ratio (DAR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

5. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan merupakan suatu

tingkat fluktuasi dari penjualan (Fakharuddin dan Darmadji,2011). Seperti diketahui, penjualan merupakan salah satu bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam penghasilan laba. Penjualan merupakan unsur utama dalam laporan laba rugi dan disajikan pada bagian atas laporan, dimana sesudahnya akan dikurangkan dengan berbagai biaya untuk mendapatkan laba bersih (Brigham dan Housto, 2011)

H5 : Volatilitas penjualan pengaruh terhadap persistensi laba

III METODE PENELITIAN

Pendekatan Peneliti

Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan utama dari penelitian deskriptif untuk mempresentasikan informasi demografis mengenai responden dan mendiskusikan isu-isu yang muncul dalam topic penelitian (Bandur Agustinus,2016:49).

Meneliti populasi atau sempel tertentu, untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbentuk atau tidak (Sugiyono,2017:11).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel Terikat (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karna adanya variabel bebas (Sugiyono,2017:39).

1.Persitensi Laba (Y)

Menurut perhitungan yang dianut oleh Azzahra (2016), menyatakan bahwa menghitung persitensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset.

$$\text{PESILA} = \frac{\text{EBT it} - \text{EBT it-1}}{\text{Total Aset it}}$$

Variabel Independen

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terkait (Sugiyono,2017:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi,tingkat hutang, ukuran perusahaan.

1.Arus Kas Operasi (X1)

Rasio arus kas operasi atau Operating Cast Flow Ratio (OCFR) adalah salah satu rasio arus kas yang paling penting. Arus kas operasi berhubungan dengan arus kas yang diperoleh organisasi dari kegiatan operasionalnya, hingga pelunasan likuiditas saat ini. OCFR dapat dihitung dengan

$$\text{OCFR} = \frac{\text{Arus Kas dari Oprasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.Tingkat Hutang (X2)

Rasio tingkat hutang atau debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Gusnita & Taqwa, 2019). Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Rumus

$$\text{Size} = \text{Log} (\text{Total Aset})$$

Volatilitas Penjualan

Volatilitas Penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan dengan total aset perusahaan yaitu dengan menggunakan Rumus

$$\text{VP} = \frac{(\text{Penjualan}_{jt})}{\text{Total Aset}_{jt}}$$

Metode Pengambilan Sempel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya populasi dari penelitian ini adalah perusahaan aneka industri dasar dan kimia bursa efek Indonesia periode 2015-2019 sebanyak 59 perusahaan agar mencerminkan kondisi saat ini.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu (Sugiyono, 2017:215). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perusahaan aneka industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 sebanyak 14 perusahaan yang mewakili sifat-sifat populasi.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2017:137), terdapat dua hal utama yang memenuhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung meliputi dokumen-dokumen perusahaan berupa sejarah perkembangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan

penelitian. Data berkala adalah data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan/fenomena.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyatukan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah paham, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiyono,2017:244). Data panel, yaitu gabungan dari data time series dan data cross section. Alat pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan Eviews 9.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil variabel penelitian (Nurochman & Solikhah,2015). Dengan kata lain, statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala atau persoalan. Dalam penelitian ini pengukuran statistik deskriptif berupa minimal minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

2. Estimasi Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah gabungan dari data time series dan data cross section, dimana unit cross section yang sama diukur dengan waktu yang berbeda. Regresi dengan menggunakan data panel disebut dengan model regresi data panel. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam estimasi model regresi data panel yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

a. Common Effect Model (CEM)

Asumsi pertama yang dikenakan adalah regresi data panel dengan Common Effect Model adalah asumsi yang menganggap bahwa intersip dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Setiap individu (*n*) yang diregresi untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen akan memberikan intersip maupun slop yang sama besarnya. Begitu pula dengan waktu (*t*) nilai intersip dan slop dalam persamaan regresi data panel.

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

b. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) menggambarkan suatu objek observasi memiliki konstanta yang bernilai tetap untuk beberapa periode waktu. Demikian pula dengan koefisien regresi memiliki nilai yang tepat untuk beberapa periode waktu (time invariant) (Eksandy,2018:26).

1. Asumsi Slope konstan tetapi intersip bervariasi antara individu

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Asumsi ini menjelaskan bahwa estimasi data panel menghasilkan persamaan yang menggambarkan slope konstan tetapi intersip berbeda karena adanya perbedaan individu/sampel.

$$Y_{it} = \beta_0 i + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

2. Asumsi slope konstan tetapi intersip bervariasi antar sampel antar periode waktu.

Asumsi ini menjelaskan estimasi data panel menghasilkan persamaan yang menggambarkan slope konstan tetapi berbeda karena adanya perbedaan periode waktu data yang dianalisis.

$$Y_{it} = \beta_0 it + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

c. Random Effect Model (REM)

Untuk menganalisis dengan metode REM ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu objek data cross section harus lebih besar dari pada banyaknya koefisien. Artinya melakukan analisis sebanyak 3 variabel, maka minimal harus ada objek data cross section. Jika syarat ini dilanggar, maka koefisien efek random tidak dapat diestimasi atau akan menghasilkan angka nol (Eksandy, 2018:29).

1. Asumsi intersip dan slope berbeda antar sampel

Asumsi ini karena adanya perbedaan besaran nilai intersep dan slope akibat adanya perbedaan antar sampel.

$$Y_{it} = \beta_0 i + \sum_{m=1}^m \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

2. Asumsi intersep dan slope berbeda antar waktu dan sampel.

Asumsi ini didasari karena adanya perbedaan besaran nilai intersep dan slope (β_k) baik secara antar waktu maupun antar sampel. Perbedaan slope yang terjadi dalam asumsi ini karena pengaruh residual.

$$Y_{it} = \beta_0 it + \sum_{m=1}^m \sum_{k=1}^n \beta_{kit} X_{kit} + \epsilon_{it}$$

Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Menurut Eksandy (2018: 72) uji chow digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model*. Pengujian ini dapat dilihat pada nilai propitabilitas (Prob). Cross section F dan Cross section chi-square dengan hipotesis :

H₀: Model mengikuti *Common Effect Model* jika Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $> \alpha$ (0,05)

H_a : Model mengikuti *Fixed Effect Model* jika Propitabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $< \alpha$ (0,05)

b. Uji Hausman

Menurut (Eksandy, 2018: 74), uji husman digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas (Prob) Cross-section random dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ :Model mengikuti *Random Effect Model* jika nilai Probabilitas (Prob.) Cross-section random $> \alpha$ (0,05)

H_a :Model mengikuti *Fixed Effect Model* jika nilai Probabilitas (Prob.) Cross-section random $< \alpha$ (0,05)

c. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas Breush-pangan dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Model mengikuti *Common Effect Model* jika nilai Probabilitas *Cross-section* Breush-pangan $> \alpha$ (0,05)

H_a: Model mengikuti *Random Effect Model* jika nilai Probabilitas *Cross-section* Breush-pangan $< \alpha$ (0,05)

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikan koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terkaitnya, untuk kepentingan tersebut maka koefisien harus diuji.

Uji F

Hasil uji F menjelaskam apakah semua variabel yang dimasukan ke dalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terkait, atau daengan kata lain model fit atau tidak. Apabila uji F tidak berpengaruh maka penelitian tidak layak untuk

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

dilanjutkan. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Berdasarkan Propitabilitas

H_0 : Jika nilai Prob (F-statistic) $> V$ 0,05

H_a : Jika nilai Prob (F-statistic) $< V$ 0,05

Jika nilai Prob (F-statistic) $> V$ 0,05, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya, Jika nilai Prob (F-statistic) $< V$ 0,05, maka diterima artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji R² (Koefisien Determinan)

Koefisien determinan menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas mempengaruhi variabel terkait. Nilai R-squared akan menunjukkan seberapa besar X akan mempengaruhi pergerakan Y. Semakin besar hasil R-squared akan semakin baik karena hal ini mengidentifikasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

1. Nilai R-squared harus berkisar 0 sampai 1
2. Jika nilai R-squared sama dengan 1, berarti naik atau turunnya variabel terkait (Y) 100% dipengaruhi oleh variabel bebas (X)
3. Jika nilai R-squared sama dengan 0, berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen

Uji t

Menurut Eksandy (2018:157) hasil uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terkait.

H_0 : Jika Prob $> V$ 0,05

H_a : Jika Prob $< V$ 0,05

Jika Prob $> V$ 0,05, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Y. Namun sebaliknya jika Prob $< V$ 0,05, maka H_a diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data time series, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Regresi data panel idenya digunakan untuk penelitian akuntansi dan manajemen keuangan, dimana data penelitian merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$



IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pernyataan terhadap variabel mandiri yaitu mendeskripsikan arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan. Pengelolaan data penelitian ini menggunakan software Eviews 9.0 untuk memudahkan pengelolaan data variabel peneliti.

Langka pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan sampel dengan purposive sampling atau menentukan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu pada perusahaan aneka industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Jumlah seluruh sampel akhirnya didapat sampel 14 perusahaan.

no	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Aneka Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	59
2	Perusahaan yang mengalami delisting selama periode 2015-2019	(2)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2015-2019	(2)
4	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah	(7)
5	Perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak bernilai negative periode 2015-2019	(19)
6	Perusahaan yang mengalami Arus Kas Operasi bernilai negatif periode 2015-2019	(15)
	Total sampel	14
	Total Observasi selama 5 Tahun (14X5)	70

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa dari 59 perusahaan yang terdaftar dalam sector tersebut yang memenuhi kriteria sampel perusahaan 14. Sisahnya tidak dapat memenuhi kriteria seperti sampel perusahaan yang mengalami delisting. Perusahaan yang tidak menerbitkan

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah, perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak bernilai negatif, dan perusahaan yang mengalami arus kas operasi bernilai negatif.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik data yang ditunjukkan dengan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel dependen yaitu persistensi laba maupun variabel independen yang terdiri dari arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan.

	PL	AKO	TH	UP
Mean	0.007086	0.555829	0.453371	207.9335
Median	0.003000	0.475000	0.388500	12.46350
Maximum	0.219000	2.004000	6.385000	13691.00
Minimum	-0.177000	0.006000	0.090000	11.48200
Std. Dev	0.060766	0.478720	0.736460	1634.890
Skewnes	0.479825	1.141136	7.607357	8.186236
Kurtosis	5.250172	3.773578	61.88180	68.01447
Jarque-Bera	17.45392	16.93764	10787.45	13110.24
Probabiliti	0.000162	0.000210	0.000000	0.000000
Sum	0.496000	38.90800	31.73600	14555.35
Sum Dev	0.254781	15.81299	37.42372	1.84E+08
Observati	70	70	70	70

Pada table di atas dijelaskan bahwa jumlah data, dapat dijelaskan bahwa jumlah data (observation) yang digunakan dalam penelitian 70 data.

Mean adalah rata-rata data, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data (Winarno, 2015: 3.9). Nilai mean terbesar dialami oleh variabel ukuran perusahaan (UP) yaitu sebesar 207.9335 sementara variabel persistensi laba (PL) memiliki nilai mean kecil yaitu 0.007086.

Median adalah nilai tengah, bila datanya diurutkan dari yang terkecil hingga yang besar (Winarno, 2015: 3.9). median terbesar dialami oleh variabel ukuran perusahaan (Size) yaitu sebesar 12.46350, sementara variabel persistensi laba (PL) memiliki median terkecil 0.003000.

Maximum nilai paling besar dari data (Winarno, 2015: 3.9). maximum terbesar dialami variabel ukuran perusahaan 13691.00, sementara laba (PL) memiliki maximum terkecil 0.219000.

Minimum adalah nilai paling kecil dari data (Winarno, 2015: 3.9). minimum terbesar dialami ukuran perusahaan (PL) 11.48200, sementara variabel persistensi laba (PL) memiliki minimum terkecil -0.177000.

Sid.Dev adalah ukuran dispersi atau penyebaran data (Winarno, 2015: 3.10). nilai deviotion terbesar dialami variabel ukuran perusahaan sebesar 1634.890, sementara variabel persistensi laba memiliki resiko yang paling rendah 0.060766.

Skewness adalah ukuran asimetris distribusi data di sekitar mean. Semua variabel dalam penelitian memiliki nilai di atas 0 (nol) yang berarti bahwa asimetri distribusi data sekitar mean tidak normal.

Kurtosis mengukur ketinggian suatu distribusi. Untuk semua variabel dalam penelitian ini yaitu arus kas operasi (AKO), tingkat hutang (TH), ukuran perusahaan (UP) dan persentase laba (PL) memiliki nilai kurtosis lebih dari 3 yang berarti bahwa ketinggian distribusi data tidak normal.

Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Dengan H_0 pada data berdistribusi normal, uji Jarque-Bera didistribusikan dengan nilai X^2 dengan derajat bebas sebesar 2.

Propitability menunjukkan nilai Jarque-Bera melebihi nilai terobservasi di bawah hipotesis nol. Nilai probabilitas semua variabel lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ kita dapat menolak H_a diterima yang menyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) (Eksandy, 2018).

H_0 : Model mengikuti *Common Effect Model* jika Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $> \alpha$ (0,05)

H_a : Model mengikuti *Fixed Effect Model* jika Probabilitas Cross-section F dan Cross-section chi-square $< \alpha$ (0,05)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation : Untitled			
Test cross-section fixed effect			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.228866	(13,53)	0.2861
Chi-square	18.441923	13	0.1414

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa probabilitas cross-section F dan cross-section Chi-square lebih $> \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Common Effect Model lebih layak digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model (REM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* (Eksandy, 2018). cross-section random dengan hipotesis

H_0 : Model mengikuti *Random Effect Model* jika nilai Probabilitas (Prob.) Cross-section random $> \alpha$ (0,05)

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Ha : Model mengikuti *Fixed Effect Model* jika nilai Probabilitas (Prob.) Cross-section random $< \alpha$ (0,05)

Correlated Random Effects-Husman Test			
Equation : CHOW			
Test cross-section random effects			
Test Summary	ChiSq.Statistic	ChiSq.d.f.	Prob
Cross-section random	7.45207	3	0.0587

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas (Prob) Cross-section random $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima, yang artinya Random Effects lebih baik digunakan dalam mengestimasi regresi data panel dibandingkan Fixed Effect Model.

Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM) (Eksandy,2018). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas Breush-pangan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model mengikuti *Common Effect Model* jika nilai Probabilitas *Cross-section* Breush-pangan $> \alpha$ (0,05)

Ha : Model mengikuti *Random Effect Model* jika nilai Probabilitas *Cross-section* Breushpangan $< \alpha$ (0,05)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses : Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
	TestHypotheses	Time	Both
	Cross-section		
Breusch-Pagan	0.183682 (0.6682)	6.319374 (0.0119)	6.503056 (0.0108)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan $> \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Common Effect Model lebih layak digunakan dibandingkan Random Effects Model.

Kesimpulan Model

Kesimpulan Model Regresi Data Panel yang Digunakan

No	Metode	Pengujian
1	Uji Chow	CEM vs FEM
2	Uji Husman	REM vs FEM
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM sv REM

Berdasarkan pengujian terhadap ketiga model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa Common Effect Model dalam regresi operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap

persistensi laba. Pada perusahaan aneka industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Hasil Uji F

Hasil uji F digunakan untuk menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukan ke dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terkait, atau dengan kata lain model fit atau tidak. Apabila uji F tidak berpengaruh maka penelitian ini tidak layak diajukan.

Dependen Variabel: PL			
Method : Panel Least Squares			
Date : 08/14/20 Time 14:31			
Sample : 2015-2019			
Periode included :5			
Cross-section included :14			
Total panel (balance) observation 70			
R-squared	0.195004	Mean dependen var	0.007086
Adjusted R-squared	0.158413	S.D.dependen var	0.060766
S.E of regression	0.055745	Akaike info criterion	-2.880599
Sum squared resid	0.205098	Schwarz criterion	-2.752114
Log likelihood	104.8210	Hannan-Quinn criten	-2.829563
F- statistic	5.329316	Durbin-Watson stat	1.972225
Prob (F-statistic)	0.002383		

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 5.329316, sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dft $(k-1) = 3$ dan df2 $(n-k) = 66$ nilai F tabel sebesar 2.74. dengan F tabel sebesar (2.74) dan nilai Prob (F-statistic) $0.002383 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Yang artinya variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil Koefisien Determinasi

Hasil Adjusted R-Squared menjelaskan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel (Y) . Nilai koefisien deskriminasi adalah nol dan satu. Jika $R^2 = 0$ maka tidak ada variabel independen yang dapat dijelaskan variasi variabel dependen. Jika R^2 semakin mendekati 1, berarti menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Nuraeni,Mulyati & Putri,2019).

Cross-sections included : 14			
Total panel observations : 70			
R-squared	0.195004	Mean dependent var	0.007086
Adjusted R-squared	0.158413	S.D. dependent var	0.060766
S.E. of regression	0.055745	Akaike info criterion	-2.880599
Sum squared resid	0.205098	Schwarz criterion	-2.752114
Log likelihood	104.8210	Hannan-Quinn criten	-2.829563
F- statistic	5.329316	Durbin-Watson stat	1.972225
Prob (F-statistic)	0.002383		

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Ajusted R-squared sebesar **0.158413**, atrinya bahwa variasi perubahan naik turunnya persitensi laba dapat dijelaskan oleh arus operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan besar sebesar 15.8 persen. Sementara sisahnyayaitu sebesar 84.2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.028765	0.012271	-2.344152	0.0221
AKO	0.040308	0.014632	-2.754779	0.0076
TH	0.031472	0.0094954	3.314907	0.0015
UP	-3.95E-06	4.11E-06	-0.960718	0.3402

Nilai t-statistic AKO sebesar 2.754779, sementara t tabel dengan $\alpha = 5\%$ $df (35-4) = 31$ didapat nilai t sebesar 1.99656 dengan demikian t-statistic AKO (2.754779) > t tabel 1.99656 dan nilai Prob 0.0076 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel propitabilitas dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini diterima.

Nilai t-statistic TH sebesar **3.314907**, sementara t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ $df (35-4) = 31$ didapat nilai t tabel sebesar 1.99656. dengan demikian t-statistic TH **3.314907** > t Tabel 1.99656 dan nilai Prob. 0.0015 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Model Regresi Data Panel

$$PL = -0.028765 + 0.040308 \text{ AKO} + 0.031472 \text{ TH} + (-3.95E-06) \text{ UP} + \epsilon_{it}$$

Dari persamaan regresi data panel di atas dapat dilihat pengaruh dari variabel independen (arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara stematik dengan regresi data panel, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel variabel arus kas operasi memiliki nilai t-Statistic sebesar 2.754779 dan nilai Prob 0.0076 < 0.05. dengan demikian bahwa variabel Arus Kas Operasi (AKO) berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus Kas Operasi merupakan salah satu rasio arus kas yang paling penting. Arus kas operasi berhubungan dengan arus kas yang di peroleh organisasi dari kegiatan operasinya, hingga perluasan hutang saat ini.

Hal ini berarti penelitian ini mampu membuktikan H1 yang menyatakan bahwa “Arus Kas Operasi Berpengaruh terhadap persistensi Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Salsabila, Pratomo & Nurbaiti (2016), yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Varadika Sarah, Ahmad Jibril, S.E.M.A, Sudrajat Martadinata (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Pengaruh Debt Asset Ratio (DAR) terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel variabel arus kas operasi memiliki nilai t statistik 3.314907 dan nilai Prob. $0.0015 < 0,05$. Dengan demikian bahwa variabel Debt Asset Ratio (DAR) berpengaruh terhadap persistensi laba.

Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Para investor menggunakan rasio hutang ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Hal ini berarti ini mampu membuktikan H2 yang menyatakan bahwa *Debt Asset Ratio (DAR)*. Berpengaruh terhadap Persistensi Laba . “Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ganitri Putri & Supadmi (2016), yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Solikhah (2015), yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel variabel arus kas operasi memiliki nilai t-Statistik sebesar 0.960718 dan nilai Prob. $0.3402 > 0,05$ Dengan demikian bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh terhadap persistensi laba.

Firm size merupakan proksi bagi informasi asimetri antara perusahaan dan pasar munculkan sinyal bahwa semakin besar perusahaan, semakin kompleks organisasinya. Semakin besar perusahaan semakin baik aksesnya ke pasar modal, namun memiliki biaya meminjam yang lebih randah.

Hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan H3 yang menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurochman & Solikhah (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persentensi laba penelitian sebelumnya yaitu Dewi & Putri (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

4. Pengaruh Arus Kas Operasi, Debt Asset Ratio (DAR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel variabel arus kas operasi, debt asset ratio (DAR) memiliki nilai F-statistik sebesar 5.329316 dengan nilai Prob. $0.002383 < 0.05$. dengan demikian bahwa variabel Arus Kas Operasi Debt Asset Ratio (DAR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. Dengan naiknya persistensi laba diharapkan investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Arus Kas Operasi, Debt Asset Ratio (DAR), dan ukuran perusahaan merupakan salah satu proksi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai persistensi laba kepada investor. Dengan naiknya persistensi laba diharapkan investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Hal ini berarti penelitian ini mampu membuktikan H4 yang menyatakan bahwa “Arus Kas Operasi, *Debt Asset Ratio* (DAR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal, yaitu :

1. Variabel Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan nilai sebesar $2.754779 > t$ Tabel 1.99656 dengan tingkat signifikan $0.0076 < \text{tingkat alpha } 0.05$, sehingga H1 dalam penelitian ini diterima
2. Variabel Tingkat Hutang secara panel berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan nilai t-statistik sebesar $3.314907 > t$ Tabel 1.99656 dengan tingkat probabilitas $0.0015 < \text{tingkat alpha } 0.05$, sehingga H2 dalam penelitian diterima
3. Variabel Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan nilai t-statistik sebesar $-0.960718 < t$ Tabel 1.99656 dengan tingkat probabilitas $0.3402 > \text{tingkat alpha } 0.05$, sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak
4. Variabel Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan nilai F-statistik sebesar $5.329316 > F$ tabel 2.74 dengan tingkat probabilitas $0.002383 < \text{tingkat alpha } 0.05$ sehingga H4 dalam penelitian ini diterima.

2. Saran

1) Kontribusi Teoritis

Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan tentang arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba. Serta mempunyai implikasi teoritis yakni memperkuat sitensis dalam literatus akuntansi yang menyatakan bahwa aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

2) Praktis

a. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, dengan menjadi referensi yang dapat digunakan digunakan untuk perluasan materi pembelajaran yang berkaitan dengan akuntansi khususnya dalam informasi tentang arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan persistensi.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ekonomi pada khususnya, terutama mengenai studi yang terkait dengan arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat memberikan suatu informasi yang bermanfaat bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai pemahaman tentang pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa,R.,& Kurniasih,L. (2017) Analisis

pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan LabaFiskal dan komponen Laba terhadap Persistensi Laba Jurnal Akuntansi Dan Bisnis,17 (1),61/jab.v17il.221

Bahana Takbir Aljana, A.P.J. (2017)

Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Kalitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi,6,1-10).

Ba Namira Fitri Nadya, D.Z (2018) Analisis

Faktor-Faktor Pembantu Persistensi

Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)

Barus, A.C & Rica, V. (2014). Analisis

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba PadaPerusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal wira Ekonomi Mikroskil* 4(02),71-80

Dedi, Kasiono, F (2016) Determinan

Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 5 (1), <https://doi.org/10.15294/aaj.v5il.9760>

Dewi, N.,& Putri, 1 (2015) Pengaruh Boox

Tax Difference,Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaL,Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba E-Jurnal Akuntansi,10(1),244-260

Eksandy, A. (2018) Metode Penelitian

Akuntansi dan Manajemen Tangerang FEB UMT

Fitriana, N., & Fadhila,W. (2016) Pengaruh

Tingkat Hutang dan Arus Kas AkruaL terdapatPersistensi Laba.Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi,1(1),258-272

**Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas
Penjualan Terhadap Persistensi Laba**

Ganitri Putri, A., & Supadmi, N (2016).

Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manejerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur E-Jurnal Akuntansi, 15(2),915-942

Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019) Pengaruh

Kendala Akrua, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017) Jurnal Eksporasi

Akuntansi, 1(3), 1131-1148

Hataruk (2017) Akuntansi Perusahaan

Jasa. Jakarta

Kasmir, SE., M (2018) Analisis Laporan

Keuangan

Mohamad Zulman Hakim, H. D.A. (2018).

Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Siklus Operasi, dan Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba 1-20

Mukhtarova, A., & Smith, A. (2014)

Aspiriting Internasional standards : Challenges and outcomes of project management in the context of Kazakhtan higher education Life

Science Journal, 11 (6), 218-222 <https://doi.org/10.5281/zenodo.41771>

Nugroho, V., & Radyasa dan Y (2019) Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan 80-91

Putri, S. A (2017) Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences Dan Tingkat Hutang Terhadap

Persistensi Laba 9(1), 29-38

Saadah, D., Fadila, D, S & Nurhayati (2017) Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, dan

Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015) Jurnal Ekonomi, 136-147

Septavita, N (2016) Pengaruh Book Tax

Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. 1 (1), 1-17

Winarno, Wing Wahyu 2015 Analisis

Jurnal Riset Ilmu Akuntansi

Vol.1, No.4 Desember 2022

e-ISSN: 2961-788X; p-ISSN: 2961-7871, Hal 72 - 95

Ekonometika dan Statistik dengan Eviews, edisi Keempat. Yogyakarta: Yogyakarta: UPP
STIM YKPN

Yuliafitri, I. (2011). Analisis Faktor-Faktor

Yang Mempengaruhi Laba Dan “Arus Kas” Masa Depan Pada Perusahaan Go
Public. Jurnal Investasi, 7 (1), 14-30

www.idx.co.id

Www.kinerjamiten.com